

**SINERGISITAS GURU DAN ORANGTUA SERTA MASYARAKAT
DALAM MENGANTISIPASI PEMAKAIAN OBAT-OBATAN
TERLARANG DI KALANGAN SISWA DI MTsN
SE-KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

Siti Aisyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sitiaisyah@uin-antasari.ac.id

Suraijiah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
suraijiah@gmail.com

Abstract

The synergy between teachers, parents and the community in anticipating the problem of illegal drugs in the three educational institutions, namely at MTsN 3 and MTsN 4 as well as MtsN 1, is going quite well, but of course it is very urgent and necessary to continue to carry out various anticipatory efforts as has been done. This is done, considering that the use of illegal drugs is included in the category of serious violations which have a very negative impact on the future of our generation's children.

The steps taken by the three educational institutions in an effort to anticipate the abuse of illegal drugs are correct, as proven by the hard work of the school in collaborating with various parties, especially with parents/guardians of students, by continuously reminding parents/guardians of students to continue to supervise their children. - their children, as well as providing knowledge and understanding of the dangers and negative impacts if their children are exposed to these illegal drugs, either in person or through WAG online media. Then apart from that, the school also collaborates with the Police, BNN and the Community Health Center who are invited and brought in by the school at certain times to provide education, including regarding the dangers and negative impacts of being involved in the abuse of illegal drugs. The efforts that have been made by the school have succeeded in reducing, in fact, in a fairly long period of time there were no more forms of illegal drug abuse in the two schools. However, synergy must continue to be built between schools, families and communities in saving children.

The factors that support and hinder the building of synergy in anticipating the abuse of illegal drugs at MTsN 3 are First; Supporting factors include; (1) Collaboration with competent parties such as PUSKESMAS and local POLRES in providing counseling; (2) Raised awareness of parents to participate in providing attention to their children; and (3) Collaboration from all components in the school helps build awareness among students to stay away from drugs and the like. Second; Inhibiting factors include; (1) Currently, it is very difficult to overcome the influence of social media or cellphones on student behavior; and (2) There is still a lack of supervision by some parents regarding their children's interactions outside of school.

Keywords: *Anticipation, Illegal Drugs, Synergy, Teachers and Parents.*

Abstrak

Sinergitas antara Guru, orangtua dan masyarakat dalam mengantisipasi permasalahan obat-obatan terlarang di ketiga lembaga pendidikan yaitu di MTsN 3 dan MTsN 4 serta MtsN 1, berjalan cukup baik, akan tetapi tentu saja sangat mendesak dan perlu untuk terus dilakukan berbagai upaya antisipasi seperti yang sudah dilakukan tersebut, mengingat penggunaan obat-obatan terlarang ini termasuk dalam kategori jenis pelanggaran berat yang sangat berdampak buruk bagi masa depan anak generasi kita.

Langkah yang diambil ketiga lembaga pendidikan tersebut dalam upaya mengantisipasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang sudah tepat, terbukti kerja keras pihak sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan pihak orangtua/wali siswa, dengan terus mengingatkan para orangtua/wali siswa untuk terus mengawasi anak-anak mereka, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya dan dampak buruk jika anak-anak mereka terpapar obat-obat terlarang tersebut, baik dipertemuan secara langsung atau lewat sarana media online WAG. Kemudian selain itu pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak Kepolisian, BNN dan pihak Puskesmas yang diundang dan didatangkan pihak sekolah pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan penyuluhan, diantaranya terkait dengan bahaya dan dampak buruk dari terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang tersebut. Upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah telah berhasil mengurangi, bahkan dalam kurun waktu yang cukup lama tidak didapatkan lagi bentuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada kedua sekolah tersebut. Meskipun demikian sinergitas harus dibangun terus menerus antara sekolah dan keluarga serta masyarakat dalam menyelamatkan anak anak.

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat terhadap terbangunnya sinergitas dalam mengantisifasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang di MTsN 3 ini adalah Pertama; Faktor yang mendukung antara lain; (1) Adanya kerjasama dengan pihak yang kompetense seperti PUSKESMAS dan POLRES setempat dalam memberikan penyuluhan; (2) Terbangunnya kesadaran orangtua untuk turut serta memberikan perhatian kepada anak-anaknya; dan (3) Adanya kerjasama dari semua komponen di sekolah turut serta membangun kesadaran kepada siswa agar menjauhi narkoba dan sejenisnya. Kedua; Faktor yang menghambat antara lain; (1) Saat ini, sangat sulit mengatasi pengaruh media sosial atau HP terhadap perilaku siswa; dan (2) Masih kurangnya pengawasan dari sebagian orang tua siswa terhadap pergaulan anaknya di luar sekolah.

Kata Kunci: *Guru dan Orang Tua, Mengantisipasi, Obat Obat Terlarang, Sinergisitas.*

Pendahuluan

Keberadaan Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Nur Ahid mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan ia merupakan pendidikan tertua

yang bersifat informasi dan kodrati, maka tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.¹

Mansur dalam bukunya *Pendidikan Usia Dini dalam Islam* menjelaskan bahwa anak lahir ke dunia tidak lain karena kehendak Allah SWT semata yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada.² Nur Ahid memberikan penjelasan bahwa anak adalah anugerah dari Allah SWT, orang tua yang melahirkan anak bertanggung jawab dalam segala hal terutama dalam mendidiknya.

Selanjutnya Nur Ahid menjelaskan bahwa perwujudan tanggungjawab orang tua adalah menjadikan keluarga sebagai sarana pendidikan yang pertama dan utama, terutama melalui proses sosialisasi, pertumbuhan afeksi, dan pembentukan status. Tanggung jawab orang tua adalah memberi pengarahan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Setiap keluarga (orangtua) hendaknya menjadi cermin yang baik bagi kehidupan anak-anaknya, karena dari situlah awal pembentukan pribadi anak untuk masa dewasa.³ Setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah, yang dipercayakan kepada orangtua.

Kamrani Buseri dalam bukunya *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* mengatakan bahwa tugas utama orang tua berkenaan dengan amanah Allah ini adalah dalam hal pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan agar anak-anaknya berkembang positif baik aspek fisik, mental maupun rohaniyah agar anak terhindar dari terjerumus ke kancah kesesatan.⁴

Mansur mengatakan dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* bahwa baik dan buruknya seorang anak itu tidak terlepas dari orangtua atau keluarganya. Apabila orangtua menjaga dan mendidiknya dengan baik maka insyaallah anak akan berkembang positif baik aspek fisik, mental maupun rohaniyahnya, sebaliknya jika orangtua menjaga dan mendidiknya kurang baik atau tidak baik maka yang ditakutkan atau hal yang tidak diinginkan terjadi seperti halnya anak terjerumus dalam kancah kesesatan.

¹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 154

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 1.

³Nur Ahid, *op. cit.*, h. 154.

⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Surabaya: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 22.

Maka dari itu, kata Mansur orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar anak tidak menjadi orang yang lemah dalam kehidupan duniawinya, melainkan agar tumbuh dewasa menjadi generasi yang sholeh, sehingga terhindar dari siksa api neraka.⁵

Selain orangtua kandung yang berperan dalam mendidik, membina, menjaga, dan sebagainya adalah orang tua kedua yakni guru. Seorang ahli dan pemerhati pendidikan dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan bahwa Guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Penyebutan istilah anak didik lebih pas digunakan sebagai mitra guru di sekolah. Guru adalah orang tua, anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali belaian kasih sayang dan sayang adalah naluri jiwa. Orangtua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.⁶

Tugas seorang guru tidak hanya memberikan atau menyampaikan ilmu-ilmu yang dia miliki saja, tetapi tugas seorang guru juga membina, membimbing, menjaga, dan mendidik mereka setiap saat agar mereka menjadi seorang insan kamil yang diharapkan oleh semua orang.

Orangtua dan guru diberikan kepercayaan oleh Allah untuk menjaga, membina, mendidik agar mereka menjadi insan kamil yang taat kepada Allah, mempunyai akhlak yang bagus, dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan. Namun pada era jaman modern ini banyak hal yang dapat menghambat tercapainya keinginan tersebut. Salah satunya adalah peredaran dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Peredaran dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada sekarang ini sungguh begitu merajarela. Bagaimana tidak? Hampir di semua wilayah di Indonesia obat-obatan terlarang sudah tersebar dan begitu juga pemakainya. Hal ini bisa kita lihat hampir setiap hari di media masa baik itu di televisi, surat kabar, dan sebagainya terdapat berita tentang penyalahgunaan obat-obatan terlarang maupun peredarannya.

Hal yang seperti di atas maraknya peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang salah satunya terjadi di daerah Kecamatan Banjarmasin Selatan yakni

⁵Mansur, *op. cit.*, h. 8.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 3.

Kelayan, Pekapuran dan Pekauman dan juga daerah sekitarnya. Berdasarkan peninjauan awal diketahui maraknya peredaran dan juga pemakaian obat-obatan terlarang mulai dari kalangan anak remaja sampai orang dewasa. Bahkan ada anak remaja SLTP yang putus sekolah sebagai pengedar dan pemakai obat-obatan terlarang tersebut.

Penyalahgunaan dan peredaran obat-obatan terlarang ini tidak lepas dari pengaruh dunia barat dan luar. Lemahnya penjagaan dan pengawasan memudahkan peredaran obat-obatan terlarang masuk di semua kalangan baik itu orangtua, dewasa, dan tidak menutup kemungkinan juga pemakainya dari kalangan remaja siswa SLTP.

Hal ini disebabkan pada masa remaja adalah masa-masa yang labil, mudah terpengaruh dalam segala hal, masa-masa yang penuh dengan badai dan tantangan dalam masa ini bisa dikatakan adalah masa yang sulit. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial.

Masa remaja di kalangan siswa SLTP merupakan masa yang sangat penting, kritis, dan rentan karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan kehidupan masa berikutnya akan mengalami kegagalan juga, dan sebaliknya bila masa remaja diisi dengan penuh keberhasilan, kegiatan yang produktif dan berguna akan dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan keberhasilan dan pengalaman dalam kehidupannya dimasa selanjutnya.

Jika peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang tidak diatasi atau dicegah maka akan menimbulkan yang dampak besar dalam semua kalangan khususnya di kalangan remaja siswa SLTP. Seperti berdampak pada kesehatan fisik dan psikis siswa, perkelahian, pencurian, dan lain-lain.

Maka dari itu perlu adanya usaha dari berbagai pihak diantaranya yang berperan penting yakni orangtua dan guru serta masyarakat dalam mencegah ataupun mengantisipasi pemakaian obat-obatan terlarang di kalangan remaja siswa SLTP salah satunya di sekolah MTsN Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yakni MTsN Banjarmasin 1 di Kelayan A dan MTsN Banjarmasin 2 di Pekauman, karena seperti yang dijelaskan di atas bahwa di Kecamatan Banjarmasin Selatan dan daerah sekitarnya berdasarkan dari peninjauan awal terdapat begitu maraknya peredaran pemakaian obat-obatan terlarang dan juga pemakainya mulai dari anak remaja sampai orang dewasa. Begitu maraknya peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang di Kecamatan Muara Harus dan daerah sekitarnya maka guru dan orangtua secara

sinergitas dalam mengantisipasi pemakaian obat-obatan terlarang di kalangan siswa SLTP MTsN di Kecamatan Banjarmasin Selatan agar siswa/anak terhindar dari pemakaian obat-obatan terlarang dan juga dampak buruknya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiel research*) atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Seluruh siswa dan guru di MTsN Se Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang terdiri dari MTsN Banjarmasin 1 di Kelayan A dan MTsN Banjarmasin 2 di Pekauman.

Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sinergitas guru dengan orangtua dan upayanya dalam mengantisipasi pemakaian obat-obatan terlarang di kalangan siswa MTsN Se Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang terdiri dari MTsN Banjarmasin 1 di Kelayan A dan MTsN Banjarmasin 2 di Pekauman.

Teknik pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan objektif. Di bawah ini peneliti akan menguraikan beberapa teknik penelitian yang digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data yaitu: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisa atau analisis data adalah proses analisis non statistik, yaitu mengambil keputusan atau kesimpulan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Dari data-data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen, di MTsN Se Banjarmasin Selatan baik di MTsN 3 dan di MTsN 4 serta di MTsN 1 Banjarmasin, maka diperoleh gambaran bahwa sinergitas antara Guru, orangtua dan masyarakat dalam mengantisipasi permasalahan obat-obatan terlarang di ketiga

lembaga pendidikan yaitu di MTsN 3 dan MTsN 4 serta MtsN 1, berjalan cukup baik, akan tetapi tentu saja sangat mendesak dan perlu untuk terus dilakukan berbagai upaya antisipasi seperti yang sudah dilakukan tersebut, mengingat penggunaan obat-obatan terlarang ini termasuk dalam kategori jenis pelanggaran berat yang sangat berdampak buruk bagi masa depan anak generasi kita.

Langkah yang diambil ketiga lembaga pendidikan tersebut dalam upaya mengantisipasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang sudah tepat, terbukti kerja keras pihak sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan pihak orangtua/wali siswa, dengan terus mengingatkan para orangtua/wali siswa untuk terus mengawasi anak-anak mereka, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya dan dampak buruk jika anak-anak mereka terpapar obat-obat terlarang tersebut, baik dipertemuan secara langsung atau lewat sarana media *online* WAG. Kemudian selain itu pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak Kepolisian, BNN dan pihak Puskesmas yang diundang dan didatangkan pihak sekolah pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan penyuluhan, diantaranya terkait dengan bahaya dan dampak buruk dari terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang tersebut. Upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah telah berhasil mengurangi, bahkan dalam kurun waktu yang cukup lama tidak didapatkan lagi bentuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada kedua sekolah tersebut. Meskipun demikian sinergitas harus dibangun terus menerus antara sekolah dan keluarga serta masyarakat dalam menyelamatkan anak-anak.

Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa dalam melihat luasnya ruang lingkup tanggung jawab pendidikan khususnya pendidikan Islam, yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas, maka orang tua tidak dapat memikul sendiri tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna lebih-lebih dalam kehidupan, masyarakat yang senantiasa berkembang dengan maju. Ramayulis lebih lanjut lagi memaparkan bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anak mereka, makanya tugas dan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya diamanahkan kepada pendidik lain (orang lain) baik yang berada di sekolah maupun di masyarakat sekitar. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, karena tidak semua orang dapat menjadi guru sekaligus menjadi pendidik. Tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan orang tua dan

masyarakat karena guru sebagai pendidik mempunyai keterbatasan.⁷ Suparlan dalam bukunya *Guru Sebagai Profesi* menjelaskan bahwa guru ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan (Surat Edara [SE] Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989).⁸ Selain itu juga Suparlan menjelaskan tentang guru dengan mengutip dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya bagian yang kecil dari istilah 'pendidik'. Dinyatakan dalam Pasal 39 (2) pengertian tentang guru/ pendidik sebagai berikut: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, di surau/ musala, di rumah, dan sebagainya.¹⁰

Uyuh Sadulloh, dkk, dalam bukunya *Pedagogik: Ilmu Mendidik* menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga yang mendidik adalah orang tua (ayah dan ibu), sedangkan di sekolah disebut guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 64-65.

⁸Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 7.

⁹*Ibid*, h. 14.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, *op. cit.*, h. 31.

¹¹Uyuh Sadulloh, dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Al-Fabeta, 2010), h. 201.

Suparlan dalam bukunya *Guru sebagai Profesi* menjelaskan bahwa guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.¹²

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Guru juga adalah orang yang mengemban tugas serta tanggung jawab pendidikan dari terbentuknya pribadi yang sempurna, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru itu adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga dapat di artikan sebagai orang yang mengemban tugas serta tanggung jawab pendidikan dari terbentuknya pribadi yang sempurna, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara.

Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya *Menjadi Guru Favorit* menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

Akhmad Muhaimin Azzet lebih lanjut lagi menerangkan bahwa tugas dan tanggungjawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundak para gurulah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik

¹²Suparlan, *op. cit.*, h. 7.

dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu).¹³

Abuddin Nata dalam bukunya Pradigma Pendidikan Islam menjelaskan secara sederhana, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya, dan semakin terbina serta berkembang potensinya.¹⁴ Dari uraian di atas disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru ialah mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak muridnya agar anak muridnya mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan, berkembang potensinya, mempunyai watak, karakter dan kepribadian yang baik.

Orang tua adalah ayah, ibu yang telah memiliki anak. dalam konteks keluarga tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas tanggung jawabnya terhadap anaknya, seperti halnya mendidik, membimbing, merawat, dan sebagainya agar anak menjadi orang yang berakhlak mulia, taat beragama, berguna bagi orang tua, bangsa, dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah "ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani".¹⁵ Hery Noer Aly mengatakan bahwa "Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, serta dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan."¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas, yang dimaksud orang tua/orang tua pada penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai tanggung jawab secara kodrati dalam mendidik anak. Seperti merawat membimbing, membina, mendidik, membentuk kepribadian agar anak menjadi orang sholeh yakni taat beragama,

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 19-20.

¹⁴Abuddin Nata, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 134.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, h. 756.

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 2, h. 87.

berakhlak mulia, dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas baik ilmu pengetahuan tentang agama maupun ilmu pengetahuan tentang umum.

Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* mengatakan beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan aqidah.¹⁷

Anak merupakan rahmat dan amanat Allah yang dianugerahkan kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara dan diberi perlindungan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap anaknya. Fuad Ihsan mengatakan dalam Pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.¹⁸

Fuad Ihsan lebih lanjut lagi memaparkan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak dan guru guru terhadap peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Menjamin dan membedarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahakannya dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya , sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri

¹⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 321-325.

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 62.

sendiri dan membantu orang lain (hablum minan nas) serta melaksanakan kekhalfahannya.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁹

Berdasarkan teori teori tersebut intinya adalah perlu adanya upaya membangun sinergitas yang berkesinambungan antara guru guru di sekolah dengan orang tua serta masyarakat maupun segenap stakeholder lainnya dalam upaya menyelamatkan pendidikan anak terhadap bahaya Narkoba yang sangat mengancam kegagalan masa depan mereka termasuk kegagalan studi mereka.

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat terhadap terbangunnya sinergitas dalam mengantisifasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang di MTsN 3 ini adalah:

- a. Faktor yang mendukung antara lain; (1) Adanya kerjasama dengan pihak yangkompetenseperti PUSKESMAS dan POLRES setempat dalam memberikan penyuluhan; (2) Terbangunnya kesadaran orangtua untuk turut serta memberikan perhatian kepada anak-anaknya; dan (3) Adanya kerjasama dari semua komponen di sekolah turut serta membangun kesadaran kepada siswa agar menjauhi narkoba dan sejenisnya.
- b. Faktor yang menghambat antara lain; (1) Saat ini, sangat sulit mengatasi pengaruh media sosial atau HP terhadap prilaku siswa; dan (2) Masih kurangnya pengawasan dari sebagian orang tua siswa terhadap pergaulan anaknya di luar sekolah.

Sementara faktor yang mendukung dan menghambat terhadap terbangunnya sinergitas dalam mengatasi penyalahgunaan obat abat terlarang di MTsN 4 dan 1 Banjarmasin Selatan adalah :

- a. Faktor yang mendukung antara lain; (1) Di madrasah ini sudah terprogram dengan baik kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan bekerjasama pada pihak PUSKESMAS dan POLRES setempat dalam memberikan penyuluhan terkait bahaya atau dampak penyalahgunaan obat-obatan terlarang; (2) Pihak madrasah berupaya maksimal agar terbangun kerjasama dan hubungan yang lebih baik dengan orangtua dalam melakukan pengawasan kepada anak-

¹⁹ *Ibid*, h. 63-64.

anaknyanya; (3) Semua guru-guru, terutama guru BK telah membantu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa-siswa agar mereka menjauhi obat-obatan terlarang; dan (4) Lingkungan budaya yang diciptakan di madrasah ini, telah mampu mengisi waktu siswa secara positif.

- b. Faktor yang menghambat antara lain; (1) Dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat ekstra, dana yang tersedia masih dirasakan belum mencukupi; (2) Lingkungan sosial di sekitar madrasah saat ini, cukup rawan dalam memberikan pengaruh negatif kepada kepribadian siswa; (3) Adanya pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan modern, sangat cepat mempengaruhi dalam pergaulan siswa ke arah yang bersifat negatif; dan (4) Masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang seirama dalam membangun kebiasaan positif yang telah dibudayakan di lingkungan sekolah.

Simpulan

Sinergitas antara Guru, orangtua dan masyarakat dalam mengantisipasi permasalahan obat-obatan terlarang di ketiga lembaga pendidikan yaitu di MTsN 3 dan MTsN 4 serta MtsN 1, berjalan cukup baik, akan tetapi tentu saja sangat mendesak dan perlu untuk terus dilakukan berbagai upaya antisipasi seperti yang sudah dilakukan tersebut, mengingat penggunaan obat-obatan terlarang ini termasuk dalam kategori jenis pelanggaran berat yang sangat berdampak buruk bagi masa depan anak generasi kita. Langkah yang diambil ketiga lembaga pendidikan tersebut dalam upaya mengantisipasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang sudah tepat, terbukti kerja keras pihak sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan pihak orangtua/wali siswa, dengan terus mengingatkan para orangtua/wali siswa untuk terus mengawasi anak-anak mereka, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya dan dampak buruk jika anak-anak mereka terpapar obat-obat terlarang tersebut, baik dipertemuan secara langsung atau lewat sarana media *online* WAG. Kemudian selain itu pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak Kepolisian, BNN dan pihak Puskesmas yang diundang dan didatangkan pihak sekolah pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan penyuluhan, diantaranya terkait dengan bahaya dan dampak buruk dari terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang tersebut. Upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah telah berhasil mengurangi, bahkan dalam kurun waktu yang cukup lama tidak didapatkan lagi bentuk penyalahgunaan obat-

obatan terlarang pada kedua sekolah tersebut. Meskipun demikian sinergitas harus dibangun terus menerus antara sekolah dan keluarga serta masyarakat dalam menyelamatkan anak-anak.

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat terhadap terbangunnya sinergitas dalam mengantisipasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang di MTsN 3 ini adalah faktor yang mendukung antara lain; (1) Di madrasah ini sudah terprogram dengan baik kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan bekerjasama pada pihak PUSKESMAS dan POLRES setempat dalam memberikan penyuluhan terkait bahaya atau dampak penyalahgunaan obat-obatan terlarang; (2) Pihak madrasah berupaya maksimal agar terbangun kerjasama dan hubungan yang lebih baik dengan orangtua dalam melakukan pengawasan kepada anak-anaknya; (3) Semua guru-guru, terutama guru BK telah membantu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa-siswa agar mereka menjauhi obat-obatan terlarang; dan (4) Lingkungan budaya yang diciptakan di madrasah ini, telah mampu mengisi waktu siswa secara positif.

Faktor yang menghambat antara lain; (1) Dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat ekstra, dana yang tersedia masih dirasakan belum mencukupi; (2) Lingkungan sosial di sekitar madrasah saat ini, cukup rawan dalam memberikan pengaruh negatif kepada kepribadian siswa; (3) Adanya pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan modern, sangat cepat mempengaruhi dalam pergaulan siswa ke arah yang bersifat negatif; dan (4) Masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang seirama dalam membangun kebiasaan positif yang telah dibudayakan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010.
- Al Ghayamah, Abdurrahman, Sulaiman, *Mewaspada Bahaya Narkotika*. Surabaya, PT Bina Ilmu, 1998.
- Al-Ghifari, Abu, *Generasi Narkotika*. Bandung, Mujahid Press, 2003.
- Al Qurtubi, Syaikh Imam, *Al jami'li Ahkaam Al Qur'an*. diterjemahkan oleh Ahmad Rijali Kadir dengan judul, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 6 Cet. Ke-2*. Jakarta, Pustaka Azzam, 2013.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta, Kamil Pustaka, 2004.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*. Surabaya, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.

- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Kristianto, Lilik, "Sinergi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Surakarta, Tesis". Surakarta, , Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.
- Katsir, Ibnu, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dan Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2005.
- , *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Pradigma Pendidikan Islam*. Jakarta, Grasindo, 2001.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Sadulloh, Uyuh, dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung, Al-Fabeta, 2010.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja (Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi)*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*. Bandung, Pustaka Setia, 2012.
- U. Tanthowi, Pramono, *Narkoba: Problem dan Pemecahnya dalam Perspektif Islam*. Jakarta, PBB UIN, 2003.